



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Untuk menelaah penelitian ini, dibutuhkan suatu paradigma yang menjadi acuan penulis dalam meneliti. Menurut Harmon (1970, Moleong, 2013: 49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Paradigma menggariskan hal yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Disebutkan pula bahwa paradigma laksana jendela untuk mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia. (Salim, 2006: 63)

Terdapat empat paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan. Empat paradigma tersebut adalah Positivisme, Post-positivisme (yang kemudian dikenal sebagai *Classical Paradigm* atau *Conventionalism Paradigm*), *Critical Theory* (Realisme), dan Constructivism. Keempat paradigma ini dimaksudkan untuk menemukan hakikat realitas atau ilmu pengetahuan yang berkembang (Salim, 2006: 68)

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Secara ontologis, cara pandang aliran ini bersifat *critical realism*. Secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan metode triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, periset dan teori. Aliran ini menegaskan arti penting dari hubungan interaktif antara periset dan objek yang diteliti, sepanjang dalam hubungan periset bisa bersifat netral (Salim, 2006: 70)

Post-positivisme melihat tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan, memprediksi dan mengontrol, utamanya untuk melihat sejauhmana hukum alam berlaku dalam kehidupan sosial. Post-positivisme mengakui bahwa paradigma hanya berfungsi sebagai lensa, bukan sebagai kacamata (Salim, 2006: 85)

Menurut penulis paradigma ini sangat tepat digunakan dalam penelitian dikarenakan akan menjelaskan strategi komunikasi yang tepat digunakan oleh Tetua komunitas Cina Benteng dalam mempengaruhi generasi muda peranakan Cina Benteng.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1975, dalam Moleong, 2013: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, dalam hal ini tidak

boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan (Ruslan, 2010: 215). Dalam topik ini penelitian kualitatif dipergunakan untuk meneliti tentang tingkah laku seseorang dengan meninjau secara mendalam strategi komunikasi yang digunakan oleh tetua untuk mempengaruhi generasi muda peranakan.

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain) (Sukmadinata, 2010: 60). Dalam penelitian ini, tujuan penulis hanya ingin menggambarkan dan menjelaskan strategi komunikasi yang dipakai oleh tetua komunitas tersebut dan tidak mencoba untuk mengungkap suatu kasus.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus

penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Ruslan, 2010 : 215).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak selalu dipandu oleh teori tetapi bisa juga dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Penulis menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang merupakan objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu (Bungin, 2008: 68).

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Pada umumnya, laporan penelitian deskriptif ini akan berisi mengenai kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Maka, penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskripsi, yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa serta membuat gambaran.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba meneliti mengenai bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tetua komunitas Cina Benteng untuk mengupayakan agar kaum muda tetap melestarikan budaya pernikahan *Chio Thao*.

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu sosial, dimana peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2009: 1).

Menurut Robert K. Yin (Yin, 2003: 18) menjelaskan bahwa Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber dimanfaatkan.

Dalam penggunaan metode studi kasus ini, bentuk pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” lebih eksplanatoris dan mengarah pada penggunaan studi kasus, historis dan eksperimen. Hal ini dikarenakan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang ditelusuri setiap waktu, dan bukan sekedar frekuensi atau kemunculan (Yin, 2009: 9)

Alasan digunakannya metode penelitian studi kasus ini karena fokus penelitian yang digunakan adalah strategi komunikasi tetua komunitas Cina Benteng. Hal ini membuat pembahasan di dalam penelitian ini menjadi lebih mendalam dan terperinci. Tak hanya demikian, penulis juga

menggambarkan secara jelas setiap prosesi dalam pernikahan *Chio Thao* tersebut.

Ada beberapa jenis studi kasus, yaitu studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Studi Kasus Intrinsik, hanya menggambarkan dan mencari karakteristik umum dari sebuah kasus yang spesifik dan mendalaminya sebagai sebuah kasus. Jenis studi kasus ini tidak menciptakan sebuah teori. Studi Kasus Instrumental, kasus merupakan pusat perhatian sekunder, artinya kasus hanyalah suatu yang dijadikan pijakan bagi penelaahan konsep bukan pemecahan masalah atau deskripsi dan karakteristik mendalam tentang kasus itu. Sedangkan jenis studi kasus kolektif, kasus dipilih dengan harapan mempelajarinya memperoleh dua faedah dan mengerti tentang kasusnya serta mendalami pengetahuan dan pemahaman tentang fenomena konseptual terkait kasus. Jadi, kasus tidak hanya sebagai pijakan tetapi melalui pemahamannya yang mendalam sebagai suatu kasus (Denzin, 2005: 445).

Dari ketiga jenis ini, penulis memilih studi kasus intrinsik karena ingin memahami secara mendalam dan tidak bertujuan untuk membangun teori serta hanya ingin menggali secara mendalam hal-hal yang berada di balik sebuah kasus.

Seperti yang sudah dijelaskan, peneliti hanya ingin memotret dan menggali secara mendalam bentuk strategi komunikasi yang digunakan oleh tetua komunitas Cina Benteng ini sehingga dapat mempengaruhi

generasi muda peranakan Cina Benteng agar tetap mempertahankan tradisi pernikahan *Chio Thao*.

3.3 *Key Informant dan Informant*

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan *key informant* dan *informant* untuk dijadikan sebagai sumber informasi yang dinilai sesuai dan kredibel untuk memberikan jawaban yang terkait dengan topik penelitian ini. Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan *informant* dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007: 54). Pertimbangan tertentu ini adalah seseorang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dan mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga memudahkan penulis menjelajahi situasi sosial yang akan diteliti.

Oleh karena itu, penulis memilih *key informant* dan *informant* berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain

- 1). *Key informant* dipilih karena dianggap memiliki informasi tentang kebudayaan Cina Benteng secara lengkap.

Key informant dalam penelitian ini merupakan tetua komunitas Cina Benteng yaitu Engkong Oey Tjin Eng yang juga merupakan Humas dari Klenteng Boen Tek Bio, satu-satunya Klenteng Tertua di Tangerang.

Penulis memilih Engkong Oey Tjin Eng sebagai narasumber karena dengan posisinya sebagai ketua dan setiap orang yang ingin mengetahui seputar kehidupan Cina Benteng selalu diarahkan untuk berhubungan langsung dengan engkong. Tidak hanya itu, dari sumber buku yang ditulis oleh wartawan Kompas yaitu Iwan Santosa yang berjudul *Peranakan Tionghoa di Nusantara* memilih Oey Tjin Eng sebagai narasumber dalam buku yang ditulisnya bahkan juga disebut sebagai sesepuh komunitas Cina Benteng (Santosa, 2012: 55). Selain itu, engkong juga menjadi narasumber pilihan dalam buku disertasi yang ditulis oleh Fokky Fuad, yang merupakan seorang pendidik. Dalam bukunya tahun 2012 yang berjudul *Budaya Hukum Pedagang Kecil Cina Benteng Kampung Sewan*, dirinya juga menyebutkan engkong sebagai ketua komunitas Cina Benteng.

Hal ini memperkuat posisi engkong untuk dijadikan *key informant* dalam penelitian ini. Engkong juga mengetahui betul perkembangan sejarah kependudukan Cina Benteng beserta tradisinya secara lengkap sehingga penulis menganggap bahwa engkong merupakan sumber informasi kunci dalam mengetahui seputar kehidupan masyarakat Cina Benteng.

2). *Informant* dipilih berdasarkan rekomendasi dari *key informant* dan merupakan pasangan yang ingin menjalankan tradisi pernikahan *Chio Thao*.

Untuk mengumpulkan data pendukung dalam penelitian ini penulis telah memilih beberapa *informant* adalah:

a) Generasi muda peranakan Cina Benteng yang menjalankan tradisi Chio Thao.

Penulis memilih Hendra sebagai *informant* 1 dalam penelitian ini karena merupakan salah satu generasi muda keturunan Cina Benteng yang melakukan Chio Thao sekaligus sering melakukan diskusi dengan *key informant* terkait kebudayaan Tionghoa khususnya kebudayaan Cina Benteng. Tidak hanya itu, engkong juga merupakan salah satu aktivis dalam mempertahankan kebudayaan Cina Benteng.

Penulis juga mewawancarai salah satu generasi muda Peranakan Cina Benteng yaitu Yulianah, yang sering dipanggil Cumey sebagai *informant* 2. Penulis memilih engkong karena bukan seorang aktivis tetapi sering melakukan diskusi tentang Cina Benteng

sehingga dirinya memutuskan untuk melakukan Chio Thao.

- b) Generasi muda peranakan Cina Benteng yang tidak melakukan Chio Thao

Penulis memilih Wandy sebagai *informant* 3 dalam penelitian ini karena merupakan salah satu generasi muda yang sering melakukan diskusi dengan *key informant* terkait kebudayaan Tionghoa khususnya kebudayaan Cina Benteng akan tetapi tidak melakukan Chio Thao.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2005: 62).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat beberapa cara, yaitu:

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Teknik

pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), karena wawancara adalah salah satu sumber informasi yang sangat penting.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2005: 72) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Dengan kata lain, bahwa wawancara ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara intensif dan mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.

Kegiatan wawancara intensif dan mendalam ini ditujukan kepada tetua komunitas Cina Benteng, karena dalam wawancara ini, penulis ingin mengetahui gambaran mengenai komunikasi persuasif yang digunakan oleh tetua tersebut untuk mengupayakan agar generasi muda Cina Benteng peranakan tetap mempertahankan budaya pernikahan *Chio Thao*. Selain itu, bentuk wawancara mendalam ini terdapat *interview guide* yang membantu penulis untuk mengetahui tujuan dari pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

3.4.2 Data Sekunder

Observasi merupakan data sekunder dalam membantu penulis dalam memperoleh data untuk kepentingan penelitiannya.

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2005: 64) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2005: 67) mengklasifikasikan observasi menjadi:

1). Observasi Partisipasi (participant observation)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipatif digolongkan menjadi empat yaitu (Sugiyono, 2005: 65):

a). Partisipasi pasif, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b). Partisipasi modeerat, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

c). Partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

d). Partisipasi lengkap, dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlibat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

2). Observasi terus terang atau tersamar (overt and covert observation)

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada

sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi pada suatu saat peneliti juga tidak terungkap atau tersamar dalam observasi.

Hal ini untuk menghindari kalau pada saat data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terungkap, maka peneliti tidak diizinkan untuk melakukan observasi.

3). Observasi tak berstruktur (unstructure observation)

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti belum tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Observasi yang penulis lakukan yaitu dengan observasi partisipasi pasif (passive participant observation). Dalam observasi ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang

diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Penulis melakukan pengamatan pernikahan Chio Thao, dimana narasumber mengajak penulis untuk datang ke acara pernikahan tersebut. Pengamatan yang penulis lakukan adalah dengan melihat prosesi pernikahan Chio Thao tersebut secara langsung. Tak hanya itu, peneliti sempat mengunjungi tempat dimana narasumber beraktivitas dalam kesehariannya, walaupun tidak setiap waktu.

Dalam penelitian ini, penulis juga membutuhkan data sekunder yang meliputi kajian dokumen. Dokumen tersebut berupa gambar dan video tentang penjelasan makna dalam setiap tahapan prosesi pernikahan *Chio Thao*. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Tidak hanya itu, dalam penelitian ini penulis juga melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh teori dan pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara khusus strategi komunikasi. Untuk menyempurnakan pembahasan dari penelitian ini, digunakan beberapa bahan untuk referensi penulis dalam membuat penelitian, seperti referensi dari buku dan artikel yang diperoleh dari narasumber terkait pernikahan *Chio Thao*.

Penulis membutuhkan data sekunder dalam penelitian ini karena dapat mendukung serta memperkuat data primer. Hal yang memperkuat seperti penulis dapat mengetahui secara jelas dan lengkap gambaran tentang proses pernikahan Chio Thao, sehingga penulis dapat mengetahui alasan atau latar belakang tetua komunitas Cina Benteng dalam mempertahankan tradisi tersebut kepada generasi muda peranakan.

3.5 Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978, Moleong, 2013: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara (Moleong, 2013: 330):

- a). membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- b). membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c). membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d). membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e). membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi metode, menurut Patton (1987 dalam Moleong, 2013: 331), terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Pada jenis teknik triangulasi dengan memanfaatkan penyidik bertujuan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data. Cara lainnya adalah dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2013: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dari jenis triangulasi yang ada, penulis memilih teknik triangulasi yang pemeriksaannya memanfaatkan sumber data yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Penulis memilih jenis triangulasi tersebut karena penulis ingin membandingkan data hasil wawancara antara tetua komunitas Cina Benteng dengan generasi muda yang melakukan adat *Chio Thao* tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (Sugiyono, 2005: 90) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat Matthew B. Miles, dimana analisis data dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi pada saat yang bersamaan, yaitu:

- 1). Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara kepada beberapa sumber yang terkait penelitian, studi kepustakaan dan observasi. Kemudian data yang diperoleh lalu dikumpulkan dan disaring kemudian dipilih dan disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

2). Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles & Huberman (Sugiyono, 2005: 95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang diperoleh oleh peneliti yang sudah dipilih kemudian dikelompokkan. Keseluruhan informasi tersebut mengarahkan peneliti untuk memahami perolehan data-data tersebut.

3). Penarikan kesimpulan (conclusion drawing)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Setelah penulis mengumpulkan data, mengelompokkannya lalu sampai kepada penarikan kesimpulan. Kesimpulan akhir yang sudah diputuskan akan diverifikasi kembali sesuai dengan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.